PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
2026, Vol. 4, No. 2, pp. 175-187
E-ISSN: 3025-9452

Rekontruksi Budaya Kerja Jurnalistik Profetik dalam Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Cantika Zahara[1]✉, M. Yoserizal Saragih[2]
(1,2) Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Medan, Indonesia

Abstract: This study uses a qualitative approach with a library research design, supported by supporting data through in-depth interviews with senior journalists who also act as journalism academics, as well as limited observations of contemporary journalistic practices and discourses. Data are analyzed interpretively through a process of reduction, categorization, and conceptual synthesis to construct a model of integration of prophetic values and KBC in journalistic work culture. The results of the study indicate that the integration of prophetic values, which include humanization, liberation, and transcendence, with the principles of the Love-Based Curriculum, such as empathy, compassion, and respect for human dignity, forms a more ethical, reflective, and socially responsible journalistic work culture pattern. The main findings of this study confirm that the synergy of the two approaches not only functions as a normative framework but also as a model for reconstructing journalistic work ethics that is adaptive to the challenges of disinformation and the crisis of media trust in the digital era. The contribution of this study lies in offering an integrative conceptual model between prophetic journalism and KBC as an alternative to strengthening journalistic ethics at the level of education and media practice. This model can be the basis for developing a more humanistic and value-oriented journalism education curriculum.

Article history:
Received: 09 Mei 2026
Revised: 16 Mei 2026
Accepted: 20 Mei 2026
Published: 27 Mei 2026

Kata Kunci:
Budaya Jurnalisme Profetik, Kurikulum Berbasis Cinta, Komunikasi Keluarga, Film Ngeri-Ngeri Sedap, Semiotika Roland Barthes

Abstrak: *Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) yang diperkuat dengan data pendukung melalui wawancara mendalam terhadap jurnalis senior yang juga berperan sebagai akademisi jurnalistik serta observasi terbatas terhadap praktik dan diskursus jurnalistik kontemporer. Data dianalisis secara interpretatif melalui proses reduksi, kategorisasi, dan sintesis konseptual untuk mengonstruksi model integrasi nilai profetik dan KBC dalam budaya kerja jurnalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai profetik yang mencakup humanisasi, liberasi, dan transendensi dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta seperti empati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia, membentuk pola budaya kerja jurnalistik yang lebih etis, reflektif, dan bertanggung jawab secara sosial. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa sinergi kedua pendekatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kerangka normatif, tetapi juga sebagai model rekonstruksi etika kerja jurnalistik yang adaptif terhadap tantangan disinformasi dan krisis kepercayaan media di era digital. Kontribusi penelitian ini terletak pada penawaran model konseptual integratif antara jurnalisme profetik dan KBC sebagai alternatif penguatan etika jurnalistik di tingkat pendidikan dan praktik media. Model ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan jurnalistik yang lebih humanis dan berorientasi nilai.*

Keyword:
Prophetic Journalism Cultue, Love-Based Curriculum, Budaya Kerja Jurnalistik, Pendidikan Etika Media, Etika Jurnalistik

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

How to cite: Zahara, C., Saragih, M., Y. (2026). Rekontruksi Budaya Kerja Jurnalistik Profetik dalam Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *4*(2), 175–187. https://doi.org/10.70716/perseptif.v4i2.513

PENDAHULUAN

Dalam era media digital, praktik jurnalistik menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama terkait etika, profesionalisme, dan tanggung jawab sosial. Arus informasi yang cepat, kompetisi antarmedia, serta budaya keterviralan sering mendorong praktik jurnalistik yang mengabaikan nilai kemanusiaan. Fenomena disinformasi dan berita palsu turut memperburuk kondisi

✉ *Corresponding author:* ***Cantika0603221006@uinsu.ac.id***
Copyright © 2026, the author(s)

ini dan berkontribusi pada menurunnya kepercayaan publik terhadap media, sehingga memunculkan krisis legitimasi fungsi media sebagai pilar demokrasi (Ngoc, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan jurnalistik yang hanya berorientasi pada kecepatan dan akurasi tidak lagi memadai. Diperlukan paradigma baru yang mengintegrasikan dimensi etika, moral, dan spiritual dalam praktik jurnalistik. Salah satu pendekatan yang ditawarkan adalah jurnalisme profetik, yang tidak hanya menekankan akurasi dan objektivitas, tetapi juga mendorong transformasi sosial berbasis nilai-nilai keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial (Rasyid et al., 2026).

Jurnalisme profetik memposisikan jurnalis sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membawa misi etis dan kemanusiaan. Nilai-nilai seperti sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah menjadi fondasi dalam praktik jurnalistik yang berorientasi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil dan beradab (Nurhalizah, 2025) dan (S. Manurung et al., 2025). Dengan demikian, jurnalisme profetik menempatkan profesi jurnalis bukan semata sebagai penyampai fakta, melainkan sebagai agen perubahan sosial yang beramal saleh, beramar makruf nahi munkar, dan berkontribusi pada pengabdian kepada Tuhan dan kemanusiaan.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai profetik dalam praktik media mampu memperkuat karakter masyarakat dan etika profesi, sekaligus membangun hubungan yang lebih konstruktif antara media dan publik. Namun, pada tataran implementasi, upaya pembentukan budaya kerja jurnalistik yang berlandaskan nilai-nilai profetik dan cinta masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu persoalan utama adalah belum adanya desain kurikulum pendidikan jurnalistik yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai profetik dan cinta sebagai fondasi pembentukan karakter dan etos kerja jurnalis (Kautsar & Manurung, 2026) dan (Saragih, 2025). Studi-studi yang ada umumnya masih berfokus pada etika jurnalistik dalam kerangka normatif dan teknis, tanpa mengembangkan model kurikulum yang menekankan internalisasi nilai-nilai cinta dan spiritualitas sebagai basis budaya kerja. Di sinilah terletak gap penelitian yang hendak diisi oleh studi ini.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menawarkan pendekatan pedagogis yang menempatkan cinta dalam arti kepedulian, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai inti proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan jurnalistik, KBC berpotensi menjadi instrumen strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai profetik, seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran, ke dalam pola pikir dan praktik calon jurnalis (Rewira, 2024) dan (Nurhalizah, 2025). Namun, kajian yang secara spesifik menghubungkan KBC dengan rekonstruksi budaya kerja jurnalistik profetik masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan mekanisme rekonstruksi budaya kerja jurnalistik melalui internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta, sehingga membentuk pola kerja jurnalistik profetik yang terstruktur dan aplikatif dalam konteks pendidikan maupun praktik media.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi budaya kerja jurnalistik dari pola konvensional menuju pola jurnalistik profetik yang berlandaskan nilai-nilai cinta. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya menjelaskan mekanisme internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pendidikan jurnalistik, menguraikan urgensi penerapan budaya kerja jurnalistik profetik, serta merumuskan formulasi konsep budaya kerja jurnalistik profetik yang terintegrasi dengan nilai-nilai KBC. Fokus utama diarahkan pada bagaimana empat pilar jurnalistik profetik sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah dapat dioperasionalkan sebagai fondasi budaya kerja melalui desain kurikulum yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, gap utama penelitian ini terletak pada belum adanya model konseptual yang secara integratif menghubungkan jurnalisme profetik dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam kerangka rekonstruksi budaya kerja jurnalistik. Di sinilah posisi kebaruan (novelty)

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

penelitian ini, yaitu merumuskan model rekonstruksi budaya kerja jurnalistik profetik berbasis internalisasi KBC yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam konteks pendidikan jurnalistik.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi budaya kerja jurnalistik dari pola konvensional menuju pola jurnalistik profetik berbasis nilai cinta. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji mekanisme internalisasi KBC dalam pendidikan jurnalistik, mengidentifikasi urgensi penerapan budaya kerja jurnalistik profetik, serta merumuskan model konseptual integrasi antara nilai profetik (sidiq, amanah, tabligh, fathanah) dan prinsip KBC. Posisi penelitian ini dibandingkan studi sebelumnya terletak pada upaya integratif yang tidak hanya membahas jurnalisme profetik sebagai wacana etika, tetapi juga mengonstruksikannya sebagai model budaya kerja yang dapat diimplementasikan melalui desain kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-konseptual, tetapi juga menawarkan kerangka rekonstruksi yang lebih sistematis dan aplikatif. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian jurnalisme profetik serta memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan jurnalistik yang lebih humanis, etis, dan berbasis nilai cinta. Pada akhirnya, rekonstruksi ini diharapkan mampu memperkuat peran media sebagai agen moral, edukatif, dan sosial di tengah tantangan digitalisasi media yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) yang diperkuat dengan wawancara mendalam sebagai data pendukung. Fokus utama penelitian ini adalah eksplorasi konseptual dan rekonstruksi teori, bukan pengukuran empiris kuantitatif. Studi pustaka digunakan untuk membangun kerangka teoretis mengenai jurnalisme profetik dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), sedangkan wawancara digunakan untuk memperkaya dan menguji relevansi konseptual melalui perspektif praktisi dan akademisi jurnalistik. Kombinasi ini dilakukan untuk menjaga konsistensi antara pengembangan konsep dan konteks praktik. Penelitian ini berlandaskan paradigma konstruksi sosial memandang budaya kerja jurnalistik sebagai hasil konstruksi nilai, wacana, dan praktik sosial. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada bagaimana nilai profetik dan nilai KBC direkonstruksi menjadi kerangka budaya kerja jurnalistik yang bermakna secara sosial dan Pendidikan (Weyant, 2022).

Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis tematik dengan inspirasi grounded theory, di mana tema tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dikembangkan secara induktif dari data literatur dan hasil wawancara (Cresswell, John, 2019). Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur akademik dan dokumen kebijakan yang relevan dengan jurnalisme profetik, budaya kerja jurnalistik, pendidikan tinggi, dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Informan dalam penelitian ini adalah Dr. Erwan Efendi, M.A., seorang jurnalis senior sekaligus akademisi jurnalistik. Pemilihan informan ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama: (1) pengalaman profesional dalam praktik jurnalistik, (2) kompetensi akademik dalam kajian komunikasi dan jurnalistik, serta (3) relevansi perspektif terhadap pengembangan etika dan kurikulum jurnalistik. Dengan demikian, informan dipilih secara purposif untuk memastikan kedalaman dan validitas informasi yang diperoleh.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Studi pustaka dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap buku, artikel jurnal terindeks, disertasi, serta dokumen kurikulum resmi yang relevan. Kriteria inklusi meliputi publikasi tahun 2020–2025, berbahasa Indonesia atau Inggris, membahas jurnalisme profetik, etika media berbasis nilai, atau pendidikan berbasis cinta, serta berasal dari sumber akademik yang kredibel (peer-reviewed atau lembaga resmi) (Putri & Murhayati, 2025). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang fleksibel. Teknik ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pandangan informan mengenai praktik jurnalisme profetik serta integrasinya dengan KBC dalam konteks pendidikan jurnalistik.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu menyaring dan mengelompokkan data literatur serta hasil wawancara berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Kedua, kategorisasi dan pengkodean tematik, yaitu mengidentifikasi pola-pola konseptual terkait nilai profetik, nilai KBC, dan budaya kerja jurnalistik. Ketiga, sintesis konseptual, yaitu mengintegrasikan temuan menjadi model rekonstruksi budaya kerja jurnalistik profetik berbasis KBC (Flick, 2018). Proses analisis dilakukan secara iteratif, di mana hasil dari literatur dan wawancara saling dibandingkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan konsisten secara teoritis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil studi pustaka dengan hasil wawancara serta referensi akademik yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat validitas konseptual sekaligus mengurangi bias interpretasi peneliti dalam proses rekonstruksi teori (Arianto, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Studi pendidikan moral profetik menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dan nilai berbasis wahyu sebagai inti pendidikan karakter. Jika diterapkan ke jurnalisme, ini mendorong budaya kerja yang mengutamakan shiddiq (akurat, jujur), amanah (bertanggung jawab pada publik), tabligh (mendidik dan konstruktif), dan fathanah (cerdas dan arif) dengan motivasi cinta kepada manusia dan keadilan sosial, bukan kepentingan komersial semata (Marsh, 2021).

Kajian sistematis pendidikan moral profetik menunjukkan bahwa penelitian yang benar-benar mengembangkan model implementasi praktis masih terbatas. Demikian pula, studi terkait KBC lebih banyak berfokus pada pendidikan dasar-menengah, belum banyak yang secara khusus menargetkan pendidikan jurnalistik atau budaya kerja media. Karena itu, model rekonstruksi budaya kerja jurnalistik profetik berbasis KBC yang diusulkan penelitian ini mengisi celah teoretis dengan menghubungkan dua ranah yang selama ini berjalan sendiri-sendiri, etika jurnalisme Islam dan kurikulum cinta di pendidikan Islam.

Metodologi studi pustaka kualitatif dan analisis tematik terbukti relevan untuk mengembangkan model konseptual integrasi KBC dengan jurnalisme profetik. Penelitian tentang Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam secara eksplisit menggunakan desain kualitatif studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, mengandalkan peneliti sebagai instrumen utama dan melakukan analisis konten atas tafsir, literatur psikologi pendidikan, dan kajian pengembangan kurikulum (Sidik & Sari, 2025). Telaah literatur sistematis tentang pendidikan moral profetik menggunakan prosedur PRISMA, kriteria inklusi tahun publikasi, dan analisis tematik untuk mengekstrak prinsip, nilai, dan strategi implementasi (Primarni et al., 2025). Pedoman analisis tematik mutakhir menjelaskan bahwa proses

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

sistematis enam langkah dapat menghasilkan model konseptual yang kuat, meningkatkan validitas dan keberulangan analisis, serta cocok untuk kerangka *grounded theory* dan paradigma konstruktivis (Imran, 2015).

Tabel 1. penjelasan secara praktis hasil penelitian

Tema Utama	Ringkasan Temuan	Implikasi untuk Budaya Kerja Jurnalistik Profetik
Konsep & implementasi Kurikulum Cinta/KBC	KBC meningkatkan karakter, relasi, dan iklim belajar; diadopsi secara kebijakan dan mulai diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam	Dapat diadaptasi sebagai kurikulum pendidikan jurnalistik berbasis cinta (empati, kasih sayang, nasionalisme)
Pendidikan profetik & holistik	Nilai profetik (emosional, spiritual, moral) selaras dengan paradigma pendidikan holistik 5.0 dan pendidikan Islam profetik	Menjadi dasar teoritis bagi jurnalisme profetik yang menekankan kejujuran, keadilan, dan rahmah
Metodologi studi pustaka & analisis tematik	Studi pustaka kualitatif, SLR, dan analisis tematik (PRISMA, enam langkah) efektif membangun model konseptual	Mengukuhkan validitas desain penelitian dan pengembangan model integrasi KBC–jurnalisme profetik

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa rekonstruksi budaya kerja jurnalistik profetik memiliki relevansi yang sangat mendalam ketika diintegrasikan dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Dalam perspektif ini, KBC berperan sebagai fondasi emosional dan pedagogis yang memicu lahirnya pilar-pilar humanisasi dan liberasi dalam praktik jurnalistik. Informan mengungkapkan bahwa lingkungan pendidikan yang mengedepankan empati dan kasih sayang secara otomatis membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya mengejar aktualitas berita, tetapi juga memiliki kepekaan nurani untuk memanusiakan subjek beritanya. Integrasi jurnalistik profetik yang memiliki sifat seperti sifat Siddiq (jujur) dan Amanah (terpercaya) Tabliq (menyampaikan) Fatanah (cerdas) sangat bagus diterapkan dikalangan jurnalis dan media pada saat ini. Munculnya sifat tersebut sangat baik untuk para jurnalis media agar terciptanya budaya kerja jurnalistik yang saling menghargai dan mendukung, bukan menekan.

Pada akhirnya, integrasi ini bermuara pada dimensi transendensi, di mana setiap aktivitas peliputan dan penulisan karya jurnalistik tidak lagi dipandang sebagai sekadar tuntutan profesi, melainkan sebagai bentuk manifestasi cinta kepada sesama dan pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, jurnalisme profetik yang berintegrasi dengan KBC akan menghasilkan berita yang humanis, edukatif, dan mampu membawa transformasi sosial yang positif bagi masyarakat. Kebijakan Kemenag tentang KBC menyediakan kerangka normatif yang dapat diadaptasi ke program studi jurnalistik. Desain kurikulum jurnalistik ke depan idealnya mengintegrasikan nilai cinta dan profetik ke seluruh mata kuliah (bukan hanya etika pers), sejalan dengan tren pengembangan kurikulum nilai di pendidikan agama dan karakter. Model rekonstruksi budaya kerja jurnalistik profetik integrasi KBC berpotensi menjawab krisis kepercayaan media dengan membentuk jurnalis yang kompeten secara teknis, matang secara emosional, dan berorientasi pada keadilan sosial.

Pembahasan

Jurnalisme Profetik sebagai Kritik atas Rasionalitas Media Digital

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Jurnalisme profetik dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi sebagai **kerangka kritik terhadap rasionalitas media digital yang dominan berbasis kecepatan, sensasi, dan komersialisasi**. Dalam konteks ini, problem utama jurnalisme modern bukan sekadar pelanggaran etika, tetapi **krisis orientasi nilai** yang menyebabkan media kehilangan fungsi moral dan sosialnya. Jika dilihat secara kritis, prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam jurnalisme profetik tidak hanya berfungsi sebagai standar etik, tetapi sebagai **counter-ideology** terhadap logika industri media yang cenderung mengutamakan engagement dan profit. Dengan demikian, jurnalisme profetik dapat diposisikan sebagai bentuk resistensi epistemologis terhadap dominasi logika pasar dalam produksi berita.

Pendekatan ini memperluas temuan studi sebelumnya yang umumnya hanya menempatkan jurnalisme profetik sebagai etika tambahan, bukan sebagai sistem nilai alternatif yang mampu mengubah struktur kerja media secara fundamental. Jurnalistik profetik memandang kerja media bukan sekadar transmisi informasi, tetapi sebagai praksis etis yang berorientasi pada kebenaran, keadilan sosial, dan transformasi moral masyarakat. Dalam konteks media Islam, teori ini dekat dengan pengembangan "Teori Pers Islam" yang berangkat dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman jurnalisme damai, menekankan keakuratan, verifikasi berlapis, larangan menyebar perkataan buruk, dan peran wartawan sebagai juru damai sosial (Nadhiroh & Novayani, 2022). Formulasi ini sejalan dengan gagasan komunikasi/jurnalistik profetik yang memadukan dimensi insaniyah (kemanusiaan) dan ilahiyah (ketuhanan) untuk mengarahkan praktik komunikasi pada keadilan dan rahmah, bukan sekadar logika pasar atau rating (Suryadi et al., 2026).

Dalam kerangka rekonstruksi budaya kerja redaksi, jurnalistik profetik dapat dibaca sebagai penerapan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi ala Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo membebaskan dari dehumanisasi dan penindasan, sekaligus mengarahkan praktik media pada nilai ilahiah (Ismail, 2013). Nilai-nilai ini bersesuaian dengan etika pers Islam yang menuntut integritas, amanah, moderasi (wasatiyyah), dan komitmen pada perdamaian. Penelitian tentang penerapan Kode Etik Jurnalistik di media online menunjukkan masih kuatnya kecenderungan *trial by the press* dan abainya verifikasi serta keberimbangan. juga pelanggaran etika foto jurnalistik dalam berita kriminal. Kondisi ini menguatkan urgensi jurnalisme profetik sebagai kerangka normatif untuk merekonstruksi budaya kerja media agar lebih etis dan berorientasi kemanusiaan (Utami, 2025). Dengan demikian, teori jurnalisme profetik dalam penelitian ini diposisikan sebagai paradigma alternatif yang mengintegrasikan wahyu profetik, kode etik jurnalistik, dan nilai-nilai keadilan sosial untuk mengubah norma organisasi media yang cenderung komersial menjadi budaya kerja redaksi yang berempati, berintegritas, dan berfungsi sebagai pengawas moral publik.

KBC sebagai Kerangka Internaliasi Nilai, Bukan Sekadar Model Pendidikan

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai pendekatan pedagogis, tetapi sebagai **mekanisme internalisasi nilai yang bersifat afektif dan eksistensial**. Artinya, KBC tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi membentuk cara pandang, sikap, dan sensitivitas moral calon jurnalis. Secara kritis, hal ini menunjukkan bahwa problem utama pendidikan jurnalistik bukan hanya pada kurangnya materi etika, tetapi pada **kegagalan internalisasi nilai dalam praktik kerja nyata**. Di sinilah KBC menjadi relevan karena menekankan pengalaman reflektif, empati, dan kesadaran kemanusiaan sebagai basis pembentukan karakter profesional. Jika dibandingkan dengan studi sebelumnya yang menekankan KBC sebagai model pembelajaran afektif, penelitian ini menegaskan

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

bahwa KBC memiliki fungsi lebih jauh, yaitu sebagai instrumen rekonstruksi budaya kerja profesional, bukan hanya budaya belajar.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan cinta, empati, dan humanisme sebagai poros desain kurikulum, selaras dengan tradisi pendidikan Islam profetik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional secara holistik. Dalam kajian asesmen pembelajaran profetik, pendidikan dipandang harus membentuk peserta didik yang cerdas intelektual, tangguh moral, peka sosial, dan mendalam spiritualitasnya, dengan penekanan pada humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai-nilai ini paralel dengan gagasan pendidikan holistik berbasis karakter yang menumbuhkan kecintaan kepada Tuhan, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan toleransi melalui sembilan pilar karakter (Muliadi & Pahmi, 2021). Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) telah dikonstruksi secara konseptual dan mulai diimplementasikan dalam kebijakan dan praktik pendidikan Islam. Kurikulum cinta berfungsi memperkuat pembentukan karakter, rasa aman psikologis, dan motivasi belajar, serta meningkatkan kualitas relasi antarwarga sekolah dalam kerangka pendidikan Islam holistik (P. Manurung, 2024).

Penelitian lain menunjukkan KBC telah diadopsi secara resmi oleh Kementerian Agama dan diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran, misalnya pengajaran bahasa Inggris di pesantren, melalui dialog reflektif, penulisan jurnal, dan diskusi etis yang menumbuhkan empati dan kesadaran moral (Kuswanto, 2025). Telaah kurikulum PAI yang mengintegrasikan Kurikulum Cinta dan pendekatan deep learning juga mengonfirmasi bahwa model ini memperkaya dimensi afektif dan membantu internalisasi nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial (Yulastri et al., 2025). Secara praktis, KBC berisikan dengan berbagai model pendidikan karakter berbasis nilai dan konteks: integrasi nilai Islami dengan isu lingkungan untuk membangun etika dan literasi ekologis, pengembangan media pembelajaran karakter jujur adil yang menggabungkan nilai Islam dan budaya lokal, hingga pembelajaran kontekstual berbasis nilai untuk menumbuhkan toleransi di sekolah multikultural (Syahruni et al., 2025). Pola umum dari studi-studi ini adalah: (1) penekanan pada hubungan hangat guru–peserta didik; (2) pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi; (3) integrasi nilai spiritual dan sosial dalam seluruh proses belajar, bukan sekadar tambahan kognitif.

Studi tentang kurikulum cinta dalam perspektif Al-Qur'an dan psikologi menunjukkan integrasi nilai transendental dengan pendekatan psikologis modern dapat menjadi dasar desain kurikulum yang berpusat pada kasih sayang dan kesejahteraan emosional peserta didik (Prawira & Simamora, 2025). Kajian sistematis mengenai pendidikan akhlak profetik dan pendidikan holistik 5.0 menegaskan bahwa nilai-nilai profetik (emosional, spiritual, moral) merupakan inti pengembangan karakter dan menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep profetik dan implementasi praktis di lembaga Pendidikan. Integrasi KBC melalui pendekatan pembelajaran mendalam memperlihatkan bahwa kombinasi cinta, refleksi, dan proyek autentik efektif menumbuhkan karakter religius, moral, dan sosial. Dengan merujuk pada metodologi tersebut, studi ini melakukan: (1) kodifikasi konsep "jurnalisme profetik", "kurikulum cinta/KBC", dan "budaya kerja" dari buku, jurnal, dan dokumen kebijakan; (2) pengembangan kategori seperti "nilai profetik dalam jurnalisme", "implementasi KBC dalam pendidikan tinggi", dan "rekonstruksi budaya kerja berbasis nilai"; (3) sintesis naratif-konseptual untuk merumuskan model integrasi KBC dalam pendidikan jurnalistik dan implikasinya bagi budaya kerja redaksi. Dalam konteks pendidikan jurnalistik, KBC dapat dioperasionalkan sebagai kurikulum yang melatih calon jurnalis dalam empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Misalnya melalui proyek sosial, simulasi kasus, dan asesmen profetik yang menilai dimensi karakter dan spiritual, bukan hanya

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

kompetensi teknis. Dengan demikian, KBC menyediakan landasan pedagogis untuk rekonstruksi budaya kerja jurnalistik: dari budaya redaksi yang hierarkis dan kompetitif menuju pola kolaboratif, dialogis, dan berbasis cinta kepada sesama manusia sebagai makhluk Tuhan.

Titik Temu Kritis antara Jurnalisme Profetik dan KBC

Integrasi jurnalisme profetik dan KBC tidak hanya bersifat komplementer, tetapi membentuk satu sistem etika baru dalam budaya kerja jurnalistik. Jurnalisme profetik menyediakan fondasi normatif (kebenaran, keadilan, amanah), sedangkan KBC menyediakan mekanisme internalisasi nilai (empati, cinta, kesadaran relasional). Secara analitis, titik temu keduanya dapat dipahami sebagai transformasi dari etika eksternal (aturan kerja) menuju etika internal (kesadaran batin dan empati profesional). Artinya, perubahan budaya kerja jurnalistik tidak cukup dilakukan melalui regulasi atau kode etik, tetapi harus melalui transformasi subjektivitas jurnalis itu sendiri. Temuan ini memperluas studi sebelumnya yang cenderung memisahkan antara etika media dan pendidikan karakter, dengan menunjukkan bahwa keduanya justru saling membentuk dalam satu ekosistem nilai.

Ketika jurnalisme profetik dan KBC dikatakan “tidak hanya komplementer”, itu berarti keduanya tidak berdiri sebagai dua kerangka yang saling melengkapi secara teknis, tetapi melebur menjadi satu paradigma etika baru. Jurnalisme profetik mengatur *apa yang benar secara moral* (truth, justice, amanah). KBC mengatur *bagaimana nilai itu dihidupi secara batiniah* (cinta, empati, kesadaran relasional) Artinya, sistem yang terbentuk bukan hanya “etika jurnalistik berbasis nilai”, tetapi etika yang hidup (lived ethics), di mana nilai tidak hanya dipatuhi tetapi diinternalisasi sebagai kesadaran. Ini penting karena menunjukkan bahwa penelitian Anda tidak berada pada level “penambahan nilai”, tetapi pada level rekonstruksi ontologis etika kerja jurnalistik.

Rekonstruksi Budaya Kerja Jurnalistik: Dari Teknis ke Humanistik-Profetik

Rekonstruksi budaya kerja jurnalistik dalam penelitian ini menunjukkan pergeseran fundamental dari model kerja yang bersifat teknokratis (berbasis kecepatan dan target), menjadi humanistik-profetik (berbasis nilai, empati, dan tanggung jawab sosial). Secara kritis, perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek perilaku individu jurnalis, tetapi juga struktur nilai organisasi media. Artinya, budaya kerja redaksi tidak lagi dipahami sebagai sistem produksi berita semata, tetapi sebagai ruang etis yang membentuk kesadaran sosial publik. Dalam konteks ini, empat pilar profetik (shiddiq, amanah, tabligh, fathanah) tidak hanya berfungsi sebagai prinsip moral, tetapi sebagai indikator operasional budaya kerja yang dapat mengukur kualitas etika redaksi secara lebih konkret. Formulasi empat sifat profetik Rasulullah, yaitu; shiddiq, amanah, tabligh, fathanah yang dikembangkan Parni Hadi dapat diposisikan sebagai konkretisasi praktis jurnalisme profetik dalam konteks media Islam Indonesia.

Sifat shiddiq dan amanah selaras dengan tuntutan keakuratan, verifikasi berlapis, dan larangan berita bohong atau fitnah yang dirumuskan dalam Teori Pers Islam dan Kode Etik Jurnalistik. Sifat tabligh mengafirmasi peran wartawan sebagai penyampai kabar gembira dan peringatan moral, sejalan dengan misi jurnalisme damai dan komunikasi Islami yang mengedepankan adab, perdamaian, dan pencegahan konflik. Sementara fathanah menuntut kecerdasan etis dalam mengolah dan membingkai informasi agar tidak menambah keterpurukan sosial, sebagaimana kritik etis terhadap praktik pemberitaan korupsi yang tidak memenuhi standar berimbang dan uji informasi.

Parni Hadi mengungkapkan tentang bukan hanya berita baik dan peringatan yang disampaikan para rasul. Lebih dari itu, yaitu kebenaran. Ini ditegaskan Allah dalam Surah al-Faathir (35:24). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan." Mengacu pada ayat itu, Parni Hadi menyampaikan tentang kebenaran. Wartawan dilarang menyampaikan kabar bohong atau berita sebagai produk jurnalistik bohong yang tidak berdasarkan fakta di lapangan meliputi kejadian atau pernyataan seseorang sebagai narasumber. Selain mengacu pada ayat suci Al- quran, praktik jurnalistik juga diatur dalam Kode Etik Jurnalistik yang salah satu pasalnya yakni pasal 4 bahwa "Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul".

Sejumlah penelitian komunikasi profetik menegaskan pentingnya integrasi nilai transendensi dengan praktik sosial yang baik dalam pedoman hidup masyarakat, baik dalam pendidikan Islam untuk membentuk komunikasi yang jujur, adil, dialogis, dan bertanggung jawab secara spiritual. Dalam penelitian ini, empat pilar profetik Parni Hadi menjadi kerangka operasional untuk mengukur sejauh mana budaya kerja redaksi menginternalisasi kejujuran, integritas, fungsi edukatif, dan kecerdasan etis dalam seluruh tahapan kerja jurnalistik. Keempat sifat ini sekaligus menjadi titik temu antara jurnalisme profetik dan Kurikulum Berbasis Cinta: cinta kepada Tuhan dan sesama diwujudkan melalui praktik pemberitaan yang benar, adil, penuh rahmah, dan berpihak pada martabat manusia (Amin, 2018).

Tabel 2. Ringkas Keterkaitan Konsep

Konsep	Fokus Utama	Relevansi untuk Rekonstruksi Budaya Kerja Jurnalistik
Jurnalisme profetik / Teori Pers Islam	Integrasi wahyu, etika pers, keadilan sosial	Paradigma media etis, damai, humanis; kritik pada komersialisasi dan pelanggaran kode etik
Kurikulum Berbasis Cinta / Pendidikan profetik	Cinta, empati, pendidikan holistik, karakter	Desain kurikulum jurnalistik yang membentuk jurnalis empatik dan advokatif
Empat pilar profetik Parni Hadi	Shiddiq, amanah, tabligh, fathanah	Indikator operasional etika kerja redaksi dan peran wartawan sebagai pewaris tugas kenabian

Implikasi Kritis terhadap Pendidikan Jurnalistik

Hasil interpretasi menunjukkan bahwa KBC, yang awalnya dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam, dapat diintegrasikan ke dalam jurnalisme profetik untuk mendorong budaya kerja yang secara holistik lebih mengedepankan empati, moral, dan spiritual. Konsep ini sejalan dengan paradigma pendidikan kurikulum berbasis cinta, di mana nilai-nilai transendental seperti kasih sayang dan empati diintegrasikan dengan pendekatan psikologis modern untuk meningkatkan kesejahteraan emosional seorang jurnalis (Musyafak & Fabriar, 2023). Dalam konteks jurnalisme, integrasi ini berpotensi mengubah iklim redaksi menjadi lebih dialogis dan suportif, mirip dengan bagaimana KBC mengubah iklim kelas di Pendidikan (Sari et al., 2022). (Misalnya, praktik supervisi berbasis empati dan refleksi etis dapat mengurangi stres psikologis dalam pengambilan keputusan editorial, yang selaras dengan temuan bahwa KBC memperkuat rasa aman psikologis dan motivasi belajar.

Perbandingan dengan literatur menegaskan bahwa model ini mengisi kesenjangan antara etika jurnalisme Islam dan kurikulum cinta di pendidikan Islam. Penelitian sebelumnya, seperti kajian sistematis tentang pendidikan moral profetik, menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik (emosional, spiritual, moral) sering kali tidak diimplementasikan secara praktis di lembaga pendidikan, sehingga terjadi kesenjangan antara konsep dan praktik (Rafiq-uz-zaman & Nadeem, 2026). Demikian pula, studi

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

tentang KBC lebih banyak berfokus pada pendidikan dasar-menengah, dengan sedikit eksplorasi pada pendidikan tinggi atau bidang spesifik seperti jurnalistik. Model rekonstruksi budaya kerja jurnalistik profetik yang diusulkan ini menghubungkan kedua ranah tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan jurnalistik dapat berfungsi sebagai "laboratorium" untuk mentransfer nilai-nilai ini ke ruang redaksi, melalui simulasi peliputan profetik dan refleksi moral (Valencia-Forrester, 2020).

Secara teoretis, integrasi KBC dengan jurnalisme profetik memperkaya dimensi afektif dalam etika jurnalisme Islam, dengan menekankan internalisasi nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial melalui pendekatan deep learning (Happyana & Istiqomah, 2025). Ini menjembatani kesenjangan antara konsep profetik dan implementasi praktis, seperti yang ditunjukkan dalam kajian pendidikan akhlak profetik. Secara praktis, model ini dapat diterapkan di pendidikan jurnalistik melalui *contextualization*, dialog reflektif, dan proyek kolaboratif, yang tidak hanya membentuk karakter mahasiswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk budaya kerja redaksi yang lebih etis dan holistik. Di tingkat kebijakan, Kementerian Agama dapat mengintegrasikan KBC ke dalam kurikulum jurnalistik, mirip dengan adopsi resmi di mata pelajaran lain seperti bahasa Inggris di pesantren (Trimithiotis & Stavrou, 2023). Secara keseluruhan, integrasi KBC dengan jurnalisme profetik menawarkan kerangka transformatif untuk budaya kerja jurnalistik yang lebih manusiawi dan bermoral, meskipun memerlukan validasi empiris lebih lanjut untuk implementasi yang efektif. Model rekonstruksi budaya kerja jurnalistik profetik integrasi KBC memiliki dasar yang kuat dalam tren pengembangan kurikulum profetik dan integrasi nilai agama di pendidikan. Konteks krisis moral, sekularisasi layanan pendidikan, dan problem etika jurnalisme digital menjadikan model ini relevan secara sosial dan akademik. Penelitian ini mengisi celah interdisipliner dengan menghubungkan pendidikan Islam profetik, kurikulum berbasis nilai, dan etika media dalam satu kerangka rekonstruksi budaya kerja jurnalistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual bahwa jurnalisme profetik menjadi fondasi normatif-etis dan KBC menjadi mekanisme internalisasi nilai lalu budaya kerja jurnalistik menjadi ruang transformasi keduanya. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan hanya menggabungkan dua konsep, tetapi merekonstruksi hubungan antara nilai, pendidikan, dan praktik kerja media dalam satu model etika integratif. Model ini sekaligus mengisi kekosongan studi sebelumnya yang masih memisahkan antara etika jurnalistik, pendidikan karakter, dan budaya organisasi media. Dari perspektif ini, jurnalisme profetik berbasis KBC tidak hanya menjadi konsep ideal, tetapi juga menawarkan kerangka transformasi budaya kerja jurnalistik menuju praktik media yang lebih reflektif, empatik, dan berorientasi pada kemanusiaan sebagai nilai utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur dan kajian teoretis, penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi budaya kerja jurnalistik dari pola konvensional menuju pola jurnalistik profetik berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan model konseptual yang relevan dan potensial dalam menjawab krisis etika media di era digital. Integrasi nilai-nilai profetik seperti shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah dengan nilai KBC yang menekankan empati, kasih sayang, dan kesadaran relasional menunjukkan bahwa budaya kerja jurnalistik tidak cukup dibangun melalui regulasi eksternal, tetapi juga melalui internalisasi nilai pada level subjektivitas jurnalis.

Secara konseptual, integrasi ini memperluas paradigma jurnalisme profetik dari sekadar kerangka normatif menjadi model pembentukan budaya kerja yang lebih operasional melalui

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

pendekatan pedagogis KBC. Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi keduanya berpotensi memperkuat etika profesi, meningkatkan kepercayaan publik, serta menekan praktik disinformasi dan pemberitaan yang tidak berimbang dalam ekosistem media digital. Dari sisi implikasi praktis, model ini dapat diterapkan dalam pendidikan jurnalistik melalui desain kurikulum berbasis nilai, pembelajaran reflektif, simulasi etika redaksi, serta pembiasaan praktik jurnalistik yang menekankan empati dan tanggung jawab sosial. Pada level industri media, prinsip ini dapat menjadi dasar penguatan budaya kerja redaksi yang lebih humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada kepentingan publik. Adapun rekomendasi penelitian lanjutan diarahkan pada perlunya uji empiris terhadap model integrasi KBC dan jurnalisme profetik dalam konteks lembaga pendidikan jurnalistik maupun organisasi media, termasuk pengukuran dampaknya terhadap perilaku etis jurnalis, budaya kerja redaksi, serta kualitas pemberitaan di ruang digital. Dengan demikian, model ini tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat dikembangkan menjadi pendekatan implementatif yang terukur dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. N. K. (2018). Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Kajian Teori Nilai Etik. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, *3*(2), 393-420. https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2735

Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif (Issue Borneo Novelty Publishing)*. https://doi.org/10.70310/q81zdh33

Cresswell, John, W. (2019). Book Review: Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, *31*(3),75,77 https://doi.org/10.1002/nha3.20258

Flick, U. (2018). Triangulation in data collection. *SAGE Publications Ltd*, https://doi.org/10.4135/9781526416070.n3

Happyana, L. A., Istiqomah, F. Z., Khasanah, M., & Hussin, M. (2025). Integration of Tradition and Technology: Digitalization Strategies in Islamic Education at Pesantren in Banyuwangi, Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, *6*(1), 1-18. https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.446

Imran. (2015). Penelitian komunikasi pendekatan kualitatif berbasis teks. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, *19*(1), 129-139.https://doi.org/10.31445/jskm.2015.190109

Ismail, S. G. (2013). Implementasi pendidikan profetik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *5*(2), 299-324. https://doi.org/10.18326/mdr.v5i2.299-324

Kautsar, A. A., & Manurung, A. S. (2026). Hanan Attaki's Humanist Preaching:: Efforts to Ground Islamic Communication in the Midst of Social Life in the Digital Era. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *9*(1), 93-106. https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v9i1.2770

Kuswanto, W. (2025). Integrating the “Curriculum of Love” into English Language Education. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(2), 99–110. https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i2.3250

Manurung, P., Saragih, A. H., & Hasibuan, P. (2024). A Study of the Philosophy of Education and Analysis of the Principles of Implementing Education according to the Al-Qur'an. *Pharos Journal of Theology*, *105*(2). https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.28

Marsh, V. (2021). “Cross-editing”: Comparing News Output Through Journalists’ Re-working of Their Rivals’ Scripts. *Journalism Studies*, *22*(6), 741–759. https://doi.org/10.1080/1461670X.2020.1862697

Muliadi, A., & Pahmi, M. Z. (2021). Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Dalam Tasyrih Wasiat

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Renungan Masa Karya Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *11*(1), 43-54. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39444

Musyafak, N., Fabriar, S. R., & Hilmi, M. (2023). Jurnalisme Profetik: Respon Perguruan Tinggi Menjawab Tantangan Dakwah di Era Digital. *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies*, *3*(2), 164-186. https://doi.org/10.32923/medio.v3i2.3673

Nadhiroh, N., & Novayani, M. E. (2022). Teori Pers Islam dalam Etika Jurnalistik Islami (Kajian Ayat-ayat Suci Alquran sebagai Pedoman Jurnalisme Damai). *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *3*(1), 39–52. https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v3i1.117

Ngoc, N. M. (2022). Journalism and Social Media: the Transformation of Journalism in the Age of Social Media and Online News. *European Journal of Social Sciences Studies*, *7*(6), 54–64. https://doi.org/10.46827/ejsss.v7i6.1316

Nurhalizah, M. (2025). Prophetic Journalism of Islamic Media: Nursyam Centre in Promoting Moderation: Jurnalistik Profetik Media Islam: Nur Syam Centre dalam Menggelorakan Moderasi Beragama. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *14*(1), 131-140. https://doi.org/10.21070/kanal.v14i1.1923

Prawira, Y. B., & Simamora, I. Y. (2025). Strategi Komunikasi Da'i dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Kecamatan Medan Tembung. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, *15*(1), 60-74. https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v15i1.6103

Primarni, A., Fa'atin, S., Makmudi, M., Nuhdi, A., & Herlina, H. (2025). Integration of Hadith-Based Moral Education in Holistic Education in the 5.0 Era: A Systematic Literature Review. *Journal of Education and Computer Applications*, *2*(1), 46–79. https://doi.org/10.69693/jeca.v2i1.18

Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 13074–13086. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063

Rafiq-uz-Zaman, M., & Nadeem, M. A. (2026). Integrating Prophetic Teaching Methods into 21st-Century Islamic Education: A Systematic Review of Pedagogical Practices from Sirah Nabawiyah. *Journal of Teaching and Education for Scholars*, *3*(1), 73–92. https://doi.org/10.59065/jotes.v3i1.279

Rasyid, A., Efendi, E., & Manurung, A. S. (2026). Political Communication in Mass Media News in the City of Medan: Dynamics of Contemporary Society. *Journal of General Education and Humanities*, *5*(2), 2735–2744. https://doi.org/10.58421/gehu.v5i2.1330

Rewira, A. E. (2024). Jurnalistik: Antara Jurnalisme dan idealisme. *Ad-DA'WAH*, *22*(2), 57–67. https://doi.org/10.59109/addawah.v22i2.89

Sari, A. N., Riza, F., Fatra, I., & Pa, D. (2022). Analisis Sentimen Pengguna Aplikasi Shopee Pada Situs Google Play Menggunakan Naive Bayes Classifier. *Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan*, *12*(1). https://doi.org/10.23960/jitet.v12i1.3631

Sidik, A., & Sari, R. (2025). The Curriculum Of Love In The Perspective Of The Qur'an And Psychology: New Trends In Holistic Islamic Education. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 95–120. https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.22

Suryadi, A., Masang, A. A., Amri, M. U., Madhukullya, S., & Ivorgba, E. A. (2026). Critical Review of KMA 1503/2025: The Transformation of the Madrasah Curriculum Based on Deep Learning and the Curriculum of Love. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, *5*(1), 36–41. https://doi.org/10.59944/amorti.v5i1.584

Syahruni, N., Najamuddin, & Alimin Alwi. (2025). Peran Pendidikan Lintas Budaya Terhadap Penguatan Karakter Multikultural Siswa : Kajian Literatur. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *6*(2), 239–246. https://doi.org/10.46368/bjpd.v6i2.4660

Trimithiotis, D., & Stavrou, S. (2023). Digitalisation as Discursive Construction: Entrepreneurial Labour and the Fading of Horizons of Expectations for Newcomer Journalists. *Journalism Studies*, *24*(1), 88–107. https://doi.org/10.1080/1461670X.2022.2143866

Utami, A. D. (2025). Praktik Etika Komunikasi Jurnalistik Dalam Penulisan Berita Kriminal Di Portal

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Berita Online Bangkapos.com. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, *5*(2), 218-237. https://doi.org/10.32923/3mjbgc90

Valencia-Forrester, F. (2020). Models of Work-Integrated Learning in Journalism Education. *Journalism Studies*, *21*(5), 697–712. https://doi.org/10.1080/1461670X.2020.1719875

Weyant, E. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, *19*(1–2), 54–55. https://doi.org/10.1080/15424065.2022.2046231

Yulastri, W., Zulfa, Z., Hidayat, H., Hayati, N., Manurung, K. H., Erlina, E., & Kaksim, K. (2025). Optimizing Learning With Technology: Online Attendance, Ai, And Geschool At Man 2 Payakumbuh Through The Love-Based Curriculum (Kbc) Approach. *Bhandar: Harvesting Community Service in Asia*, *2*(1) https://doi.org/10.51817/bhandar.v2i1.1508.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.